

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang novel yang berjudul *Nona Teh dan Tuan Kopi* karya Crowdstoria. Akan tetapi, penelitian yang menggunakan teori psikologi Ekstensial telah banyak digunakan seperti pada tesis Fajar Dwi Ariyadi (2007) yang berjudul “Kepribadian Hosie Dalam cerpen *Hana No Warutsu* karya Kawabata Yasunari : Pendekatan Psikologi Eksistensial” yang meneliti kondisi psikologis Hosie tentang, suasana hati, temporalitas eksistensi, dan keberadaan spasialitas dengan memanfaatkan pendekatan teori eksistensial Medard Boss. Hosie menyatakan penyangkalannya tentang eksistensi dengan cara lari dari kenyataan hidupnya. Hingga akhirnya eksistensi dalam dirinya mendorongnya untuk tetap menari. Konsep ini disebut dengan nama Daseinsanalysis.

Selain itu, teori psikologi ekstensial juga dibahas pada tesis Yona Prasma Wardhani (2012), yang berjudul “Novelet Muunraito Shadou Dalam Novel *Kicchin* Karya Yoshimoto Banana : Sebuah Kajian Psikologi Ekstensial”. Dalam penelitiannya, Yona menggunakan pendekatan Ekstensial Victor E. Frankl (1905-1942) dengan Logoterapi untuk mengetahui eksistensi tiga tokoh (Satsuki, Shu, dan Urara) dalam menghadapi masalah hidupnya untuk memunculkan eksistensi dengan menggunakan teori psikologi ekstensial. Di dalam teori Frankl terdapat tiga unsur pokok, yaitu 1) Kebebasan Berkeinginan, 2) Frustrasi-Eksistensial dan Kehampaan Eksistensial 3) Keinginan kepada Makna. Kondisi psikologis ketiga tokoh dapat dianalisa menggunakan teori eksistensial. Di akhir cerita, ketiga tokoh merasa diri mereka menjadi lebih baik, mengikhlaskan kematian kekasihnya, serta menemukan makna hidup bahwa hidup harus terus berjalan walau orang yang dicintai telah tiada.

Penelitian yang ditinjau selanjutnya adalah penelitian Dian Eka Sari (2013) yang berjudul “Tragedi Eksistensi Dalam Novel *Notes From the Underground* Karya Fyodor Dostoevsky : Kajian Ekstensial Sartre”. Tesis ini membahas fenomena eksistensi manusia yang diangkat oleh Dostoevsky yang senada dengan konsep utama ekstensial yang didengungkan oleh Jean Paul Sartre, yaitu kebebasan, keberadaan Tuhan : *being-in-itself-for-it self*, *the look*, faktisitas dan *bad faith*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dengan kebebasan, manusia berupaya mencari makna atas keberadaannya dengan cara mengada sebagai subjek tunggal yang membutuhkan pengakuan dari orang lain atas keberadaannya. Jika tidak mampu, maka akan mengalami salah satu bentuk kegagalan berupa keterasingan atau alienasi.

2.2 Psikologi Sastra

Produk dari suatu kejiwaan merupakan salah satu unsur dari karya sastra yang terdapat pada pemikiran pengarang saat situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Kekuatan imajinasi pengarang selalu mewarnai antara sadar dan tidak sadar. Kekuatan karya sastra justru terletak pada seberapa jauh pengarang mampu mengekspresikan kejiwaan melalui alam tidak sadar dalam suatu cipta (Ratna, 2012:342).

Wilayah kajian psikologi sastra selain berfokus pada perwatakan tokoh secara psikologis diperlukan juga aspek-aspek perasaan dan pemikiran pengarang ketika menciptakan karya sastra. Ada beberapa sentuhan emosi melalui dialog dan pemilihan kata, sebenarnya merupakan deskripsi kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Karya dianggap semakin hidup jika pengarang mampu mendeskripsikan perwatakan tokoh beserta unsur-unsur psikologis di dalamnya.

Karya sastra merupakan aktivitas kejiwaan jika dilihat dari sudut pandang psikologi sastra. Tidak lepas dari hasil pikir pengarang yang menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya, pembaca juga merupakan bagian penting dalam menelaah karya tersebut dengan kondisi kejiwaannya. Karya sastra dengan sudut pandang psikologi sastra merupakan bentuk pentulan kejiwaan. Sebuah teks adalah hasil tangkapan pengarang dalam menelaah gejala kejiwaan kemudian diperlengkap dengan kondisi kejiwaan pengarang itu sendiri. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2013, Hal: 96).

Aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang ada pada sebuah novel merupakan bentuk fenomena psikologis sebuah karya sastra. Jatman (1985, Hal: 165) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Ada hubungan tidak langsung antara sastra dan psikologi, Keduanya memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Menurut (Endraswara, 2013, Hal: 97), ada kesamaan fungsional antara psikologi dan sastra karena keduanya sama-sama menganalisis keadaan kejiwaan manusia. Perbedaannya jika psikologi melihat gejala itu nyata, sedangkan pada sastra gejala terlihat pada lingkup imajinatif.

2.3 Ekstensialisme

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra, c) memahami kaitan unsur-unsur psikologis pembaca. Dalam penelitian ini peneliti memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya (Ratna, 2012, Hal: 343).

Istilah Eksistensialisme berasal dari kata latin “eksistere” yakni “ex” yang berarti “keluar” dan “sitere” yang berarti membuat, berdiri. Sehingga eksistensi berarti “apa yang ada”, “apa saja yang dialami”, “apa yang memiliki kualitas”. Secara singkatnya, eksistensi menekankan akan keberadaan (Fuad Hasan, 1974: 8).

Psikologi ekstensial tumbuh dari dua gerakan filsafat, yakni fenomenologi dan eksistensialisme. Psikologi fenomenologi adalah suatu pendekatan atau orientasi psikologi yang terdiri dari eksplorasi tak terbias atas kesadaran pengalaman. Fenomena diintuisikan, dianalisis, dan dideskripsikan sebagaimana fenomena itu hadir dalam kesadaran tanpa praduga-praduga (Henryk Misiak, 2009, Hal: 45). Sedangkan ekstensialisme menyatakan bahwa tidak ada kebenaran atau kenyataan bagi manusia, kecuali partisipasi dari manusia itu sendiri. Pengetahuan bukan hanya kegiatan berpikir, melainkan melakukan suatu tindakan (Hidayat, Hal: 89).

Tiga pemikir dalam abad ke 19 yang banyak mempengaruhi dan membentuk aliran eksistensialisme sampai pada bentuk yang terdapat sekarang. Pertama, Fyodor Dostoyevsky yang dalam novel-novelnya menyerang dengan keras tendensi untuk mendewakan mekanisme dan kepercayaan *utilitaristis*, yang mengatakan bahwa kebahagiaan terbesar dicapai apabila sebanyak mungkin orang bahagia. Kedua, Karl Marx mengungkapkan gagasan, jiwa eksistensialisme timbul dalam pemikirannya tentang alienasi. Analisisnya tentang pemikiran yang selalu dikemukakan dalam konteks sejarah dan anjurannya terhadap filsafat untuk mengubah dunia bukan hanya dengan cukup memahaminya saja. Ketiga, Friedrich Nietzsche yang melihat kebebasan pribadi seseorang hilang oleh moralitas kelompok yang mendidik manusianya menjadi penakut, tidak berani bertanggung jawab dan memberikan kebebasannya pada seorang "tuan" (Kumara Ari Yuana, 2010, Hal: 294).

Eksistensi manusia harus ada terlebih dahulu sebelum dapat menampung esensinya. Esensi merupakan hal-hal abstrak seperti peraturan, kepercayaan, keyakinan dan lain

sebagainya yang dapat diinternalisasikan oleh satu eksistensi (Sastrowardoyo,1991, Hal: 26). Dalam hal ini ekstensialisme adalah pandangan tentang pola kehidupan dimana manusia merupakan pelaku yang menjadi peran dalam kehidupannya sendiri.

Untuk mewujudkan keberadaan diri yang otentik, maka kebebasan mutlak diperoleh manusia. Pendapat ini bersumber dari pemikiran Sartre yang dengan lantang menyerukan kebebasan manusia. Manusia itu bebas dan tidak terdeterminasi oleh masa lampau, karena eksistensi manusia mendahului esensinya, jadi manusia tidak mengembangkan dirinya berdasarkan esensi yang sudah ditentukan. Eksistensi pada esensialnya menunjukkan kepada kesadaran manusia (*l'etre-pour-soi*). Dalam kata-kata Sartre "*Man is nothing else but that which he makes of himself*" (Vincent Martin, 2001, Hal: 32-32). Inilah asas paling esensial dalam filsafat eksistensialisme, yang disebut oleh Sartre sebagai subjektivitas.

Psikoanalisis Freud berusaha untuk mencari penekanan konflik-konflik, membawanya ke kesadaran kembali dan dengan proses katarsis psikologik untuk mencoba meringankan penderitaan. Freud melihat bahwa gejala *neurotic* pada orang dewasa diakibatkan oleh suatu kejadian traumatik yang terjadi pada masa lalu. Memori-memori selalu ditekankan ke alam bawah sadar kemudian akan muncul kembali pada masa dewasanya dan mempengaruhi tingkah lakunya (Sastrowardoyo,1991, Hal: 28). Maka, fokus perhatian harus ditujukan kepada cara kesadaran seorang individu secara keseluruhan, bagaimana cara individu mendekati sesuatu, bagaimana individu mengikuti sesuatu, bagaimana individu mengerti keadaan dunianya. Penggambaran tentang tingkah laku seseorang hanya dilihat dalam konteks sekarang dan dalam kesadarannya sekarang, bukan dalam konteks masa lalu dan situasi alam bawah sadarnya. Tingkah laku tersebut mencerminkan sisi kepribadian individu. Kepribadian menurut psikoanalisis Freud adalah semua frustrasi yang pernah dialami seseorang ditekan ke alam bawah sadar. Jika individu tidak dapat menyesuaikan dirinya

dengan lingkungannya, maka hal-hal yang ditekankan itu akan meletus ke luar dengan akibat bahwa orang itu bertingkah laku tidak sesuai dengan realitas di sekelilingnya.

Ekstensialisme dan psikoanalisis tumbuh dari situasi budaya yang sama. Keduanya berusaha memahami kecemasan, keputusan, keterasingan, dan keterpisahan dari diri sendiri dan masyarakat yang disebabkan kecenderungan yang kuat untuk menjadikan manusia layaknyamesin (Hidayat, 2011, Hal: 189). Freud membantu proses penyembuhan masalah represi. Sedangkan May adalah orang yang berusaha menyatukan psikoanalisis dengan ekstensialisme. May tidak hanya memperjelas relevansi dari kontribusi Freud, tetapi ia juga mengembangkan pandangan originalnya sendiri, pemahaman tentang nilai-nilai.

Psikologi eksistensial merupakan suatu gerakan yang menitik beratkan pada penyelidikan manusia secara individual yang tidak dapat terpisahkan dalam konteks hubungan sebagai manusia dan dunia. Pemasukan cara pandang baru, isu dan tema baru, serta metode-metode baru kedalam ilmu psikologi akan menyebabkan eksistensialisasi dalam ilmu psikologi itu sendiri (Van Kaam, 1966, Hal:78).

Menurut Blocher Konsep dasar eksistensialistik tentang kerinduan manusia untuk mencari sesuatu yang penting, sesuatu yang bermakna dalam dirinya. Sesuatu yang paling bermakna di dalam diri seseorang adalah eksistensi dirinya. Perhatian yang lebih besar terhadap pribadi, terhadap manusia daripada terhadap sistem yang formal. Konsep identitas menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan dalam kehidupan manusia (Blocher, 1974, Hal:72). menjelaskan, karakteristik filosofis eksistensialisme memandang manusia lebih humanis, individu memiliki kesadaran dan kebebasan, memandang realitas secara subyektif dan berkonotasi religius. Karakteristik filosofis eksistensialisme memunculkan kekhasan dalam proses konseling, yaitu menekankan pada konsep identitas individu dan respon-respon empatik dari konselor. Beberapa paham dasar sebagai konsep dasar mengenai identitas diri pada manusia adalah sebagai berikut:

1. Setiap pribadi bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya sendiri.
2. Individu harus menganggap individu lain sebagai obyek dari nilai-nilai sebagai bagian dari perhatiannya.
3. Manusia berada dalam dunia realitas.
4. Kehidupan yang bermakna harus terhindar sejauh mungkin dari ancaman, baik fisik maupun psikis.
5. Setiap individu memiliki latar belakang keturunannya sendiri dan memperoleh pengalaman-pengalaman unik.
6. Individu bertindak atas dasar pandangan terhadap realitasnya sendiri yang subyektif, tidak karena realitas yang obyektif di luar dirinya.
7. Individu tidak bisa digolongkan sebagai baik atau jahat dari asalnya (*by nature*).
8. Individu berreaksi sebagai kesatuan organisasi terhadap setiap situasi

Prinsip dasar psikologi eksistensial dibagi menjadi 2 unsur sebagai berikut :

A. Mengada – dalam – dunia (*Being-in-the World*)

Kesatuan dasar pribadi dan lingkungan ini diungkapkan dengan istilah dalam bahasa Jerman Dasein, yang mana arti hafiahnya berasal dari bahasa Jerman tersebut. Dengan demikian, Dasein ini dapat diartikan eksis di dunia dan pada umumnya ditulis dalam frasa mengada – dalam – dunia (*being-in-the world*). Adapun tanda garis penghubung dalam istilah ini menunjukkan kemenyatuan objek dan subjek pribadi dan dunia.

Perasaan terisolasi dan keteransingan diri dari dunia ini, tidak hanya diderita oleh individu yang terganggu secara patologis, tetapi juga oleh banyak individu di tengah masyarakat di wilayah yang sudah modern. Alienasi meruapkan sebuha masalah pada saat sekarang ini, dan hal tersebut termanifestasikan dalam tiga hal, yaitu sebagai berikut :

1. Keterpisahan dari alam.

2. Kekurangan hubungan antar pribadi yang bermakna, dan.

3. Keterasingan dari diri yang autentik.

Dari ketiga point diatas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa manusia sebenarnya mengalami tiga mode yaitu mengada–dalam–dunia sekaligus , yaitu : *umwelt* atau lingkungan disekitar, *mitwelt* atau hubungan dengan individu lain serta *eigenwelt* atau hubungan dengan diri sendiri.

Psikologi eksistensial menolak untuk melihat manusia sebagai objek belaka, di samping mendehumanisasi manusia, pendekatan ini juga mencegah untuk mengerti secara menyeluruh manusia sebagai eksistensi di dalam dunianya. Istilah-istilah yang sering digunakan dalam struktur eksistensi yang diambil dari filsafat Heidegger dan diterapkan dalam psikologi eksistensial, antara lain adalah: Berada di dalam dunia (*Dasein*). Konsepsi ini adalah yang merupakan konsepsi fundamental dalam psikologi eksistensial. Seluruh eksistensi manusia didasarkan pada prinsip ini, berada di dalam dunia ini adalah eksistensi manusia secara menyeluruh. Secara lahiriah kata ini berarti berada (*sein*) dan di sana (*da*), tetapi pengertian yang diberikan oleh Heidegger pada kata itu lebih luas; arti yang telah diberikan pada kata itu oleh Heidegger telah mencakup eksistensi manusia itu sendiri. Tanpa dunia manusia tidak bereksistensi dan dunia tidak punya eksistensi tanpa manusia, manusia membuka dunia, ia menerangi dunia hingga semua yang akan terjadi dapat terjadi, berkembang ke luar dan menampilkan diri sebagai fenomena. Berada di dalam dunia menghilangkan dikotomi antara subyek dan obyek dan mempersatukan lagi manusia dengan dunianya. Dunia di mana manusia itu bereksistensi, mempunyai tiga wilayah yaitu :

1. Lingkungan fisik sekeliling yang termasuk pemandangannya (*Umwelt*);
2. Lingkungan yang mencakup manusia-manusia lain (*Mitwelt*); dan
3. Manusia itu sendiri, termasuk jasmaninya (*Eignwelt*) (Rollo May dalam Sastrowardoyo, 1991, Hal: 18).

Istilah lain yang dipakai dalam psikologi eksistensial dalam menerangkan struktur eksistensi adalah berada melampaui dunia. Istilah ini tidak dimaksudkan dunia lain seperti surga atau lain sebagainya, tetapi istilah ini menerangkan banyaknya kemungkinan yang terbuka untuk manusia dalam dunianya (Sastrowardoyo, 1991, Hal: 19). Dalam mengaktualisasikan dirinya manusia menggapai sesuatu di atas dunianya, ia dapat mentransendensi ke dunia lain. Banyak cara untuk berada di dalam dunia. Bagaimana cara Dasein mengerti dan mengekspresikan eksistensinya, misalnya cara berdua, yang berhasil dicapai oleh dua manusia yang sedang bercinta, "aku" dan "engkau" menjadi "kami", cara ini menurut Binswanger adalah cara yang paling otentik dalam eksistensi manusia, karena dalam cinta manusia membuka dirinya apa adanya. Cara hidup bersama adalah eksistensi dalam dunia yang penuh dengan hubungan-hubungan formal, hubungan berkompetisi, hubungan perjuangan (Ahmad Tafsir, 1992, Hal: 191).

Konsep ada-di-dunia (bahasa Inggris: *being-in-the-world*, bahasa Jerman: *in-der-welt-sein*, bahasa Prancis: *être-dans-le-monde*) diperkenalkan oleh Martin Heidegger artinya manusia hidup atau mengungkapkan keberadaannya dengan mengada di dalam dunia. Dalam istilah Heidegger manusia harus sadar dengan lingkungannya, sadar dengan Dasein-nya, artinya hadir dan bereksistensi di dunia (*being-in-the-world*). Tanda hubung dalam istilah tersebut digunakan untuk mengimplikasikan kesatuan subjek dan objek, manusia dan dunia. Dalam pengertian Binswanger 1963 (dalam van Deurzen-Emmy, 2002: 62), manusia mengalami tiga bentuk *being-in-the-world* yang terjadi secara bersamaan: Umwelt, hubungan individu dengan lingkungan; Mitwelt, hubungan individu dengan orang lain; Eigenwelt, hubungan individu dengan diri sendiri. Sementara ada tambahan dimensi lain.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi kepribadian ditinjau dari perspektif ekstensial. Teori ekstensial yang dipilih adalah teori eksistensial Rollo May. Dia adalah seorang psikoanalisis yang berpraktek di New York, mulai belajar psikoterapi di

Wina, Austria. Ia menyelesaikan doktor dalam ilmu pengetahuan psikologi dan mengikuti pelatihan untuk menjalankan psikoanalitik di New York City. Di samping praktek klinis May juga melatih dan memimpin psikoanalisis di Institut Psikiatri, Psikoanalisa dan Psikologi William Alanson White. Ia pernah mengajar di Universitas Harvard dan Princeton, dan sering diminta untuk memberi ceramah dan kuliah di berbagai universitas dan sekolah tinggi. Pembaca dan pengkaji memujinya dan menganggap penting sumbangan yang begitu ilmiah serta merupakan pembuka jalan bagi psikologi humanistik (rabbani, 2012). Karya-karya pentingnya antara lain : *The Meaning of Anxiety, Love and Will dan Power and Innocence*. Untuk lebih mengerti karya-karyanya harus diteliti dulu, apa dan siapa yang mempunyai pengaruh perkembangan pemikirannya. May sangat dipengaruhi oleh aliran eksistensialisme dan pemikiran Dr. Binswanger, seorang psikiater di Swiss yang memelopori pendekatan eksistensial pada pasien penyakit jiwa. May merupakan salah satu eksponen yang membawa, mengajar dan mempraktekkan teori ini di Amerika Serikat. Tidak lama kemudian teori ini menjadi sangat populer dan diikuti oleh psikoterapis lainnya (Sastrowardoyo, 1991, Hal: 78).

Psikologi ekstensial, yang diilhami oleh ekstensialisme, bukanlah suatu aliran, melainkan suatu gerakan yang memusatkan penyelidikannya pada manusia sebagai pribadi individual dan sebagai ada-dalam-dunia (tanda sambung menunjukkan keterpisahan antara manusia dan dunia) Van Kam dalam (Hidayat, 2011, Hal: 93).

Dari beberapa pendapat tentang ekstensialisme, Peneliti lebih fokus dalam menggunakan teori ekstensial Rollo May, yang disebut dengan teori psikologi ekstensial Rollo May. Hal ini dikarenakan teori psikologi ekstensial May merupakan pengembangan-pengembangan teori-teori ekstensial tokoh sebelumnya.

Poin-poin terpenting dalam psikologi ekstensial : a) Setiap manusia unik dalam kehidupan batinnya, dalam mempersepsi dan mengevaluasi dunia, dan dalam bereaksi terhadap dunia; b) Manusia sebagai pribadi tidak bisa dimengerti dalam kerangka fungsi-

fungsi atau unsur-unsur yang membentuknya, juga tidak bisa diterangkan menurut kerangka fisika, kimia, neurofisiologi; c) Psikologi ekstensial berusaha melengkapi, bukan menyingkirkan dan menggantikan orientasi-orientasi dalam psikologi; d) Sasaran psikologi ekstensial adalah mengembangkan konsep yang komperhensif tentang manusia dan memahami manusia dalam keseluruhan realitas ekstensialnya; e) Tema-tema psikologi utama ekstensial adalah hubungan antara manusia, kebebasandan tanggung jawab, skala nilai-nilai individual, makna hidup, penderitaan, kecemasan, dan kematian (Hidayat,2011, Hal: 93).

Penolakan terpenting adalah ditariknya konsepsi sebab-akibat seperti yang terdapat pada ilmu pengetahuan fisika, ke dalam ilmu pengetahuan psikologi. Sejalan dengan pemikiran ini, psikologi eksistensial juga menolak positivisme, determinisme dan materialisme. Perlu digaris bawahi bahwa psikologi tidak sama dengan ilmu pengetahuan yang lain.Oleh sebab itu psikologi tidak dapat mengambil contoh metode seperti ilmu pengetahuan yang lain. Psikologi eksistensial menggantikan konsepsi sebab-akibat dengan konsepsi motivasi. Motivasi selalu mendahului pengertian tentang hubungan sebab-akibat. Untuk menunjukkan perbedaan antara sebab-akibat dan motivasi, misalnya sebagai berikut: tertutupnya jendela oleh angin dan oleh manusia; yang pertama merupakan sebab-akibat dan yang kedua menunjukkan motivasi, usaha apa yang dilakukan agar angin dan hujan tidak masuk ke dalam kamar (Sastrowardoyo, 1991, Hal: 86).

Psikologi eksistensial memperjuangkan kesatuan manusia-dalam-duniannya. Psikologi eksistensial juga menolak bahwa di balik fenomena terletak sesuatu yang menyebabkan fenomena itu terjadi. Dengan kata lain sesuatu itu diterangkan sebagai sebab dari fenomena yang terlihat. Menurut pemikiran ini eksistensi manusia bukan terbentuk dari alam bawah sadar, energi psikis, fisik, kekuatan-kekuatan seperti naluri, gelombang otak, dorongan-dorongan dan *prototype*. Fenomena adalah apa adanya, yang terjadi pada detik itu bukan satu topeng atau sesuatu yang disimpulkan dari kejadian lain. Tugas psikologi lah yang meneliti

dan menganalisis fenomena tersebut. Deskripsi fenomenologis bukan keterangan tentang sebab-akibat, hanya memerikan kejadian seadanya (Sastrowardoyo, 1991, Hal: 54).

Seseorang yang memilih hidup sendiri telah menjatuhkan pilihannya pada cara hidup sendiri, sedangkan seseorang yang bersembunyi di balik massa memilih cara hidup anonim. Biasanya manusia tidak hanya memiliki satu cara tetapi berbagai dan beragam gaya hidup. Menurut para eksistensialis tugas ilmu pengetahuan antropologi adalah untuk mempelajari manusia dalam seluruh cara eksistensinya sedangkan spasialitas menunjukkan kedekatan atau kejauhan seseorang berada di dalam dunia. Pengalaman membuat manusia dapat merasakan eksistensinya sebagai "dekat" atau "jauh" dengan dunianya. Temporalisasi eksistensi berarti bahwa manusia mempunyai waktu yang akan datang dan waktu yang sudah lewat. Tiap fenomena tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan yang sudah lalu dan yang akan datang. Manusia adalah totalitas dari sejarahnya, waktu kini dan kemungkinan-kemungkinan di waktu yang akan datang dalam hubungan dengan dunianya Jean Paul Sartre dalam (Muzairi, 2002, Hal: 72)

Erich Fromm seorang penganut psikologi humanistik dari Swis mengemukakan bahwa manusia sekarang tidak lagi hidup dengan berpanutan pada agama, melainkan yang menjadi panutan adalah "otoritas anonim" seperti pendapat umum. Publik adalah otoritas utama, dan otoritas utama ini terdiri dari berbagai individu yang masing-masing mempunyai radar yang telah dipantau sedemikian rupa hingga hanya menangkap apa yang diharapkan darinya oleh orang lain (Sastrowardoyo, 1991, Hal: 57). Kesepian ini dirasakan sebagai sesuatu perasaan "berada di luar", tidak diterima, terisolasi, dengan kata lain ter-alienasi. Untuk menghilangkan alienasi ini tekanan besar diletakkan pada menghadiri pesta-pesta, pentingnya mendapat undangan, meskipun sering sekali pertemuan-pertemuan itu membosankan namun demikian mereka takut teralienasi apabila tidak diundang. Menurut

Andre Gide, banyak orang takut akan menemukan bahwa mereka itu berdiri sendiri, akibatnya mereka tidak dapat menemukan dirinya sendiri.

Eksistensialisme memiliki beberapa bentuk dan cara pandang, tetapi satu ciri khas yang selalu mendasari pemikiran ini ialah perhatian khusus dalam hal kebebasan manusia dan menolak menjadikan kesadaran diri pribadi dari konsepsi-konsepsi abstrak atau struktur sosial yang membawa ke dehumanisasi. Aliran ini melambangkan ketidaksepahaman terhadap ide dan institusi baku yang mematkan kebebasan individu dan mengurangi tanggung jawab seseorang. Ia mengkritik filsafat-filsafat yang pada waktu itu yang sering menspekulasi tentang hal-hal abstrak yang dapat menjawab problema yang mendalam tanpa mempertanyakan dulu hal-hal mendasar, seperti pemahaman diri sendiri, kesadaran akan diri sendiri dalam lingkungan yang tertentu. Kebenaran hanya mempunyai arti apabila diterapkan pada pribadi subjektif tertentu (Sastrowardoyo, 1991, Hal: 27).

B. Ketidak-mengada-dalam-dunia (*Nonbeing-in-the world*)

Mengada-dalam-dunia (*Being-in-the world*) mensyaratkan kesadaran diri sebagai makhluk yang hidup dan eksis. Namun kesadaran ini pada gilirannya juga dapat membawa manusia pada kesadaran akan sesuatu yang menakutkan, seperti : ketidak-mengadaan (*nonbeing*), atau ketiadaan (*nothingness*). Kematian bukan hanya jalan bagi ketidak-mengadaan namun juga sebagai jalan untuk yang lebih jelas.

Rasa takut pada kematian atau ketidak mengadaan mendorong individu untuk hidup secara defensif dan menerima sedikit dari kehidupan daripada jika individu mengonfortasikan diri dengan masalah ketidak-mengadan diri. Individu mungkin makna menghindari ketidak-mengadaan yang sangat menakutkan dan memadamkan kesadaran diri tersebut ataupun dengan menyangkali individualis diri, namun pilihan-pilihan seperti itu hanya akan menyisakan rasa putus asa dan kehampaan yang semakin menjadi dalam batin individu.

Kierkegaard bapak filsafat ekstensial kelahiran Denmark mengartikan bahwa eksistensi merupakan kekaguman manusia akan kebesaran kebebasannya dalam menentukan nasibnya. Kecemasan manusia yang belum mendapatkan "arti" di dalam alam semesta, sebelum manusia mencoba memberanikan diri dengan keyakinannya untuk menghadapi realitas yang menjadi bagian dari dalam dunianya. Kebenaran itu timbul dari pengalaman eksistensial pribadi tertentu. Individunya dapat saja memberi kesan atau membangun satu kesadaran dari kebenaran pada orang lain tetapi ia tidak akan mampu mengatakan apa yang seharusnya orang lain itu percaya (Sastrowardoyo, 1991, Hal: 86).

Kepribadian adalah satu aktualisasi dari proses kehidupan individu yang bebas, terintegrasi dalam masyarakat dan memiliki satu perasaan cemas dalam batin, yang berhubungan dengan religiusitas. May berpendapat bahwa salah satu unsur yang merupakan terjadinya kesulitan psikologis adalah perasaan kekosongan batin yang tidak disadari. Bukan hanya kekosongan dalam arti tidak mengetahui keinginan masing-masing, tetapi lebih dari itu, suatu kekosongan batin yang mengakibatkan seseorang tidak memiliki gambaran yang jelas tentang perasaan yang dialaminya sendiri (Sastrowardoyo, 1991, Hal: 32).

Beberapa unsur *nonbeing-in-the world* sebagai berikut :

1. Kekosongan
2. Kesepian
3. Kecemasan
4. Intensionalitas
5. Rasa bersalah
6. Perhatian dan cinta

Seluruh sejarah evolusi dapat digambarkan sebagai pelepasan diri bagian dari keseluruhan, individu dari massa, disusul oleh tingkatan hubungan yang lebih tinggi yang sudah terlepas dari massa. Manusia karena hanya dapat memenuhi tuntutan kodratnya secara sadar dan bertanggung-jawab. Seorang bayi sebelum ia sadar akan "aku"-nya. Tingkat berikutnya adalah tingkat berontak saat seorang anak, berumur dua atau tiga tahun, dan kemudian pada usia remaja, memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan untuk memperoleh kebebasannya, dalam hal yang ekstrim seperti digambarkan dalam drama Orestes. Tingkatan terakhir disebut kesadaran normal akan diri, pada tingkatan ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahannya, membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab, belajar dari pengalaman-pengalaman, pendek kata, tingkat ini biasa disebut tingkatan pribadi yang sehat. Tingkatan kesadaran diri yang keempat, adalah tingkatan yang disebut tingkatan kesadaran diri yang kreatif (Sastrowardoyo, 1991, Hal: 87).

1. Kekosongan

Apakah yang merupakan akar dari kekosongan ini? Kekosongan bukan berarti manusia tidak memiliki potensi munculnya emosi, tetapi kekosongan mengakibatkan timbulnya perasaan tidak berdaya yang dalam bahwa manusia tersebut tidak mampu berbuat sesuatu untuk merubah hidupnya sendiri, atau merubah pandangan hidup sekelilingnya. Ketidakmampuan mengubah dunianya ini semakin lama dapat menjerumuskannya ke dalam keputusasaan dan masa bodoh berlebihan, yang sering terlihat pada manusia sekarang. Bila semua usahanya tidak berhasil maka ia menjadi acuh, keacuhan dan sikap masa bodoh adalah senjata ampuh terhadap frustrasi. Seseorang yang secara terus-menerus dihadapkan dengan fenomena ini, akan mengubah pertahanannya dari aktif mencari jalan ke luar menjadi pasif dan yang paling menakutkan adalah mengacuhkan bahaya itu (Sastrowardoyo, 1991, Hal: 58).

2. Kesepian

Perasaan kosong dan kesepian itu berjalan bersama, dan ini tidak sulit diterangkan sebab apabila seseorang tidak mempunyai keyakinan tentang perasaannya dan apabila individu berada di tengah perubahan-perubahan traumatik, saat individu sadar bahwa apa yang selama ini dijadikannya pedoman, tidak lagi memberikannya keamanan dan tidak lagi menunjukkan arah berpijak, maka ia bingung (Sastrowardoyo, 1991, Hal: 73).

3. Kecemasan

Menurut Rollo May dalam (Sastrowardoyo, 1991, Hal: 60) Kecemasan berbeda dengan ketakutan, ketakutan adalah perasaan akan bahaya yang tampak dan jelas serta individu masih memiliki kemampuan untuk mencari alternatif menghindari bahaya itu, kecemasan sebaliknya adalah perasaan akan bahaya yang tidak tampak dan tidak jelas, yang membuat manusia kehilangan kesadaran akan realitas sehingga tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya. Apabila dalam ketakutan persepsi menjadi lebih tajam sebaliknya dalam kecemasan persepsi menjadi kabur, kita merasa terperangkap, tak ada jalan keluar. Seperti naiknya suhu badan apabila sedang sakit merupakan tanda, adanya pertarungan antara mekanisme pertahanan tubuh dengan kuman yang menyerang, begitu pula kecemasan merupakan gejala bahwa ada pertarungan antara kekuatan sebagai pribadi dan bahaya yang menyerang eksistensi.

4. Rasa bersalah

Rasa bersalah normal datang ketika seseorang tidak hidup potensinya sebagai manusia, yang merupakan bagian dari kondisi manusia, seperti kecemasan. Rasa bersalah normal dapat digunakan secara konstruktif bila diakui dan sadar berkurang oleh tindakan yang tepat; bersalah neurotik adalah hasil dari menyerah dan tidak mau mengambil risiko untuk pertumbuhan dan ekspansi diri (Fuad Hassan, 2005, Hal: 211).

5. Intensionalitas

Struktur yang memberikan makna bagi pengalaman dan mengizinkan manusia melakukan pilihan terhadap masa depan. Sarana yang dikotomiantara subjek dan objek adalah semua pengalaman emosional dan mental harus berhubungan dengan (berniat) obyek atau peristiwa luar orang tersebut (Fuad Hassan, 2005, Hal: 211) kemampuan manusia untuk melihat secara selektif dan untuk memberi makna pada objek dan peristiwa-peristiwa di dunia, hubungan antara orang yang berpikir dan dunia luar.

Apresiasi diri pada individu membentuk sebuah keputusan yang diasosiasikan dalam bentuk intensionalitas. Intensionalitas adalah konsep eksistensialisme yang mirip dengan prinsip determinisme psikis dari psikoanalisis, yang mengemukakan bahwa kejadian-kejadian mental tidak muncul secara kebetulan. Dalam arah yang sama tetapi dengan penekanan yang berbeda, konsep intensionalitas diambil dari pemikiran Brentano dan Husserl yang menyebutkan bahwa kesadaran manusia selalu memiliki maksud atau terarah kepada sesuatu. Rollo May (1958) menegaskan bahwa kesadaran ditentukan oleh fakta bahwa kesadaran itu selalu mengarah kepada suatu objek. Suatu tindakan bisa disebut intensional apabila tindakan itu dilakukan dengan tujuan yang jelas dan kesadaran penuh.

6. Cinta dan kehendak

Menurut May, (dalam Fuad Hassan, 2005, Hal: 114) cinta adalah kesenangan terhadap kehadiran orang lain dan penegasan terhadap nilai dan perkembangan mereka sama sepertidirinya sendiri. May mengidentifikasikan empat jenis cinta :

1. Seks: dorongan biologis, puas melalui hubungan; tujuannya adalah penghentian, gratifikasi, relaksasi.

2. Eros: keinginan untuk bersatu dengan orang lain; tujuannya adalah untuk melanjutkan pengalaman, dan untuk mencari keutuhan atau keterkaitan antara pengalaman dengan orang lain.
3. Filia: persahabatan atau persaudaraan cinta; penerimaan dari orang lain dan menikmati dirinya, sebuah perluasan eros, sebuah relaksasi dihadapan yang lain
4. Agape: pemberian diri seseorang ke yang lain, tanpa memperhatikan timbal balik; hal positif tanpa syarat.

Sedangkan kehendak Menurut May, (dalam Fuad Hassan, 2005, Hal: 94) adalah kemampuan mengorganisasikan diri sehingga gerakan ke arah tertentu atau kepada tujuan tertentu bisa terjadi

Semua pengalaman, keinginan dan perasaan yang langsung dan spontan adalah unik, karena setiap perasaan tergantung pada situasi dan kondisi, waktu dan tempat yang tertentu, tidak pernah dapat diulangi lagi dan tidak pernah terdapat sebelumnya. Ada beberapa tingkatan untuk mengaktifkan diri yakni :pertama, menemukan kembali perasaan. Kedua, mengetahui keinginan. Ketiga, menemukan kembali hubungan kita dengan aspek-aspek bawah sadar. Dalam bagian ini, dikemukakan perasaan simpati terhadap mimpi dan anjuran agar bahasa bawah sadar ini lebih diperhatikan untuk mendeteksi berbagai frustrasi yang mungkin timbul. Menjadi pribadi adalah meningkatkan perasaan sadar akan diri. Meningkatkan perasaan aktif dari "aku", yang mengerjakan sesuatu itu adalah "aku", dengan demikian "aku" menjadi subyek dari tiap kejadian. Sikap aktif berlebihan, istilah May "*aktifisme*". Dengan aktifisme dimaksudkan asumsi bahwa semakin sibuk seseorang semakin ia "hidup". Yang dimaksudkan dengan "aku" yang aktif dalam karya ini bukan seseorang yang senantiasa sibuk dengan mengerjakan sesuatu aktifisme, tetapi "aku" yang dapat berdiam diri sambil berkontemplasi, bermeditasi, berkemampuan untuk menyendiri tanpa merasa kesepian, "menjadi" dan bukan "mengerjakan". Kesadaran diri yang membawa serta

satu kehidupan yang tidak kosong, tanpa kecemasan dan dibarengi apresiasi baru baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain (Sastrowardoyo, 1991, Hal: 83)

Teori Ekstensial Rollo May mencakup dua konsep dasar, yaitu *being-in-the world* dan *nonbeing* . Selain konsep *being-in-the world* dan *nonbeing* . Selain itu, berdasarkan kutipan cerita sebelumnya dapat dikatakan bahwa fenomena psikologis yang dialami oleh Varsha, termasuk masalah psikologis yang dialami manusia modern. Hal itu dikarenakan, sebagaimana yang disampaikan oleh Rollo May bahwa manusia modern memiliki tiga ciri utama permasalahan, yaitu kekosongan, kesepian, dan kecemasan (Adang Hambali, 2013, Hal: 241).

